

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal atau *capital market* adalah pasar yang mencakup instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, seperti surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Bagi perusahaan dan lembaga intuisi lainnya seperti pemerintah, pasar modal merupakan tempat pendanaan dan sebagai sarana berinvestasi. Menurut UU no 8 tahun 1995 tentang pasar modal, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat.

Salah satu lembaga yang mengelola pasar modal Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah lembaga yang memfasilitasi dan memberikan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan maksud memperdagangkan Efek. Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil dari penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES) yang mulai beroperasi pada tanggal 1 Desember 2007. Pada keputusannya ini pemerintah memutuskan untuk menggabungkan kedua bursa efek menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas operasional dan transaksi.

Pada tahun 2020 terdapat 9 sektor yang terklasifikasi di Bursa Efek Indonesia, 9 sektor tersebut terdiri dari sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti *real estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur utilitas dan transportasi, sektor keuangan, sektor perdagangan jasa dan investasi. Total keseluruhan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia per 30 Desember 2020 sebanyak 713 perusahaan yang 201 termasuk kedalam industri

manufaktur. Industri manufaktur adalah industri perusahaan yang terdiri dari 3 sektor yang diantaranya adalah sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi, berikut jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Per 30 Desember 2020:

Tabel 1. 1 Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Per 30 Desember 2020

| No | Sektor Manufaktur | Jumlah |
|----|--------------------------|--------|
| 1 | Industri Dasar dan kimia | 80 |
| 2 | Aneka Industri | 53 |
| 3 | Industri Barang Konsumsi | 68 |
| | Total | 201 |

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau pun barang yang memiliki nilai jual dari hasil pembelian bahan mentah (Ramdhani *et al.*, 2020:326). Memenuhi permintaan pasar terhadap barang baku yang akan di olah merupakan tujuan dari penjualan dari perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur memiliki perbedaan dari perusahaan lain, perbedaan ini terdapat dari perbedaan karakter yang terlihat jelas dari perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur memiliki karakter yang membedakan dengan perusahaan lainnya seperti (Ramdhani *et al.*, 2020:150):

1. Proses produksi.

Perusahaan manufaktur memiliki kegiatan pengolahan bahan baku mentah menjadi bahan jadi.

2. Jenis Persediaan.

Perusahaan manufaktur memiliki tiga jenis, yaitu bahan mentah, produk setengah jadi dan produk jadi.

3. Biaya Produksi.

Perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan manufaktur apabila ada biaya produksi dalam pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi.

Perusahaan manufaktur memiliki beberapa fungsi dalam menjalankan kegiatannya, salah satu yang merupakan fungsi dari perusahaan industri manufaktur yaitu (Ramdhani *et al.*, 2020:17):

1. Fungsi Produksi.

Fungsi produksi yaitu fungsi untuk mengolah bahan mentah menjadi suatu barang jadi yang siap dipasarkan kepada para konsumen.

2. Fungsi Pemasaran.

Fungsi pemasaran ini bertujuan untuk dapat memenuhi tujuan kegiatan perusahaan, yaitu untuk mendapatkan keuntungan dari menjual sebuah produk yang dihasilkan.

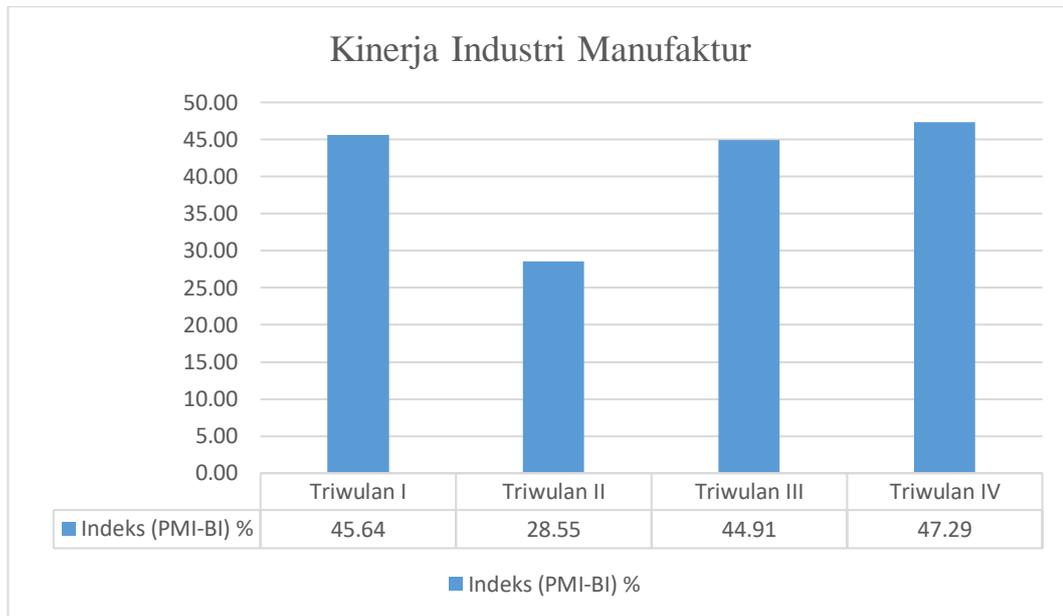
3. Fungsi Keuangan.

Fungsi keuangan ini yaitu sebagai penyedia berbagai kebutuhan yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk berbagai kegiatannya, baik itu kegiatan produksi ataupun dalam upaya pengembangan perusahaan.

4. Fungsi Administrasi dan Umum

Fungsi administrasi dan umum merupakan salah satu fungsi yang memiliki kaitan dengan kebijakan, pengawasan, dan pengarahan, agar pada kegiatan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam kegiatan ini juga membutuhkan biaya, seperti biaya personalia, biaya akuntansi, dan lain-lainnya.

Salah satu contoh dari perusahaan manufaktur adalah perusahaan makanan, tekstil, bahan kimia, otomotif, elektronik dan perusahaan kerajinan serta perusahaan yang mengolah bahan baku mentah menjadi produk jadi.



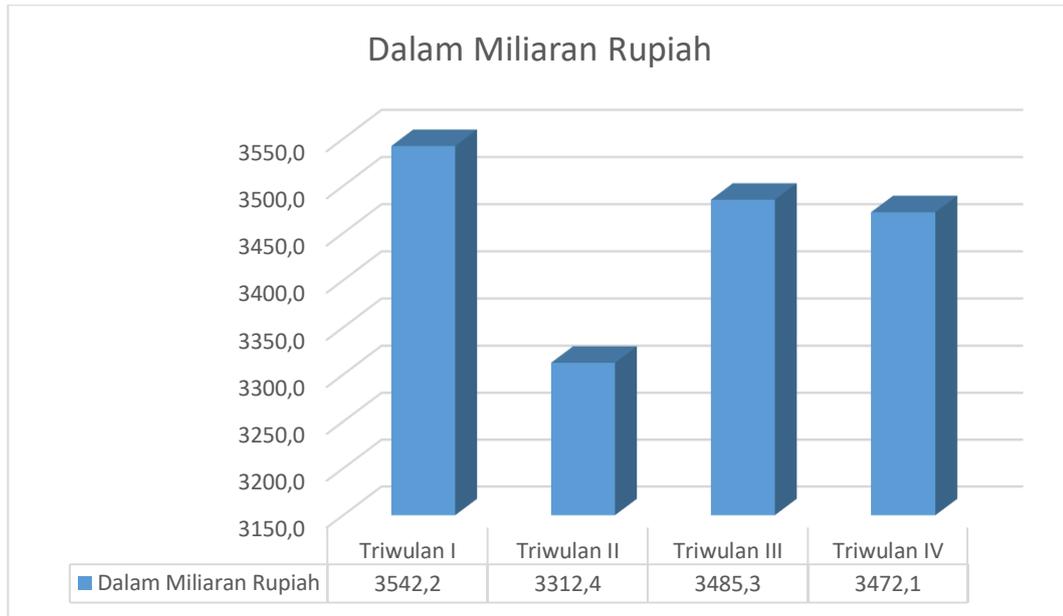
Gambar 1. 1 Kinerja Industri Manufaktur 2020 Triwulan I-IV

Sumber: Data diolah oleh penulis (2022)

Pada era teknologi yang semakin canggih saat ini perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang sangat banyak memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi. Kinerja industri manufaktur mulai meningkat pada kuartal III tahun 2020 meskipun masih dalam permasalahan yang dikarenakan dampak dari pandemi Covid-19. Kenaikan ini dapat dinilai dari data volume produksi, volume total pemesanan, penerimaan barang pesanan input, volume persediaan barang jadi, dan total jumlah karyawan yang terdapat pada *Prompt Manufacturing Index-Bank* Indonesia (PMI-BI). Data tersebut menunjukkan indeks manufaktur Indonesia di kuartal III-2020 sebesar 44,91% atau naik dibanding periode II-2020 yang tercatat di angka 28,55%. Pencapaian positif tersebut ditunjang oleh semua subsektor industri yang membaik kinerjanya pada periode yang sama. Dalam laporan BI, volume produksi di sektor manufaktur pada kuartal III-2020 tercatat mengalami peningkatan dengan indeks sebesar 45,35% atau lebih tinggi dari kuartal sebelumnya sekitar 25,36%. Perbaikan indeks volume produksi itu sejalan dengan peningkatan permintaan setelah pemberlakuan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) sejak awal Juli 2020. Pada kuartal IV-2020, volume produksi diproyeksi terus membaik sejalan dengan ekspektasi aktivitas industri yang membaik.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan naik atau turunnya perekonomian sebuah negara. Perubahan dalam perekonomian dapat diukur dengan melihat Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara.

Berikut grafik data rata-rata pertumbuhan PDB perusahaan manufaktur pada tahun 2020 triwulan I – IV:



Gambar 1. 2 Rata-rata Pertumbuhan PDB Perusahaan Manufaktur Tahun 2020 Triwulan I-IV

Sumber: Data diolah oleh penulis (2022)

Pada Gambar 1.2 dapat dilihat tingkat rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia pada tahun 2020 Triwulan I-IV terjadi penurunan yang fluktuatif, penurunan yang paling banyak terjadi pada Triwulan I ke Triwulan II dengan rata-rata penurunan dari 3542,2 miliar rupiah menjadi 3312,4 miliar. Pada Triwulan II ke Triwulan III terjadi kenaikan dari 3312,4 miliar menjadi 3485,3 miliar dan mengalami penurunan kembali pada Triwulan IV menjadi 3472,1 miliar. Penurunan ini terjadi karena menurunnya tingkat permintaan pasar yang membuat rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Bruto pada perusahaan manufaktur menjadi turun yang dapat mempengaruhi perekonomian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan dinilai berkembang tidaknya dapat dilihat dari keuangan perusahaan tersebut yang merupakan unsur dalam bisnis. Setiap perusahaan pasti mengeluarkan laporan keuangan, laporan keuangan merupakan media untuk masyarakat menilai kinerja dari sebuah perusahaan, dalam laporan keuangan berisi pencatatan uang dan transaksi yang terjadi dalam bisnis, baik transaksi pembelian maupun penjualan dan transaksi lainnya yang memiliki nilai ekonomi dan moneter. Laporan keuangan juga berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Para pemimpin ataupun manajemen menggunakan laporan keuangan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan berdasarkan data yang didapat dari laporan keuangan. Tanpa adanya laporan keuangan perusahaan akan kesulitan dalam menilai kondisi, memiliki sistem laporan keuangan yang baik merupakan sebuah keharusan bagi sebuah perusahaan. Laba merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam laporan keuangan bagi pihak internal ataupun pihak eksternal perusahaan. Adanya tindak kecurangan dalam mengubah informasi laba dengan tujuan untuk memaksimalkan kepuasan manajemen, dikarenakan informasi laba merupakan salah satu pengukuran kinerja manajemen perusahaan melalui analisis informasi laba yang ada di laporan keuangan (Purnama, 2017).

Menurut Jensen & Meckling (1976) teori keagenan adalah hubungan yang terjadi antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*) akibat adanya hubungan perjanjian antara keduanya. Dalam hal ini manajemen (*agent*) memiliki tanggung jawab dalam mengambil keputusan terbaik demi mencapai sebuah pencapaian. Teori keagenan dapat memunculkan sebuah konflik apabila terjadi perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Pemegang saham (*principal*) yang memiliki keinginan dalam *return* yang tinggi atas investasinya sedangkan manajemen (*agent*) yang menginginkan atas kesejahteraannya sendiri. Dengan kondisi jika seorang manajemen (*agent*) tidak dapat memenuhi target yang diinginkan, maka akan memunculkan sebuah konflik perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* yang biasa dikenal dengan teori agensi, manajemen akan memilih metode akuntansi agar mencapai tujuan tertentu yang lebih dikenal dengan

manajemen laba dengan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan (Astuti, 2017).

Tindakan manajer perusahaan dalam mengatur naik atau turunnya laba dengan tidak mempengaruhi kenaikan dan penurunan ekonomi perusahaan dalam jangka panjang disebut dengan manajemen laba (Nusa & Cahyaningsih, 2020). Manajemen laba menurut Hidayat (2016) dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan manajemen perusahaan yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan standar akuntansi untuk menghasilkan tingkat laba yang diinginkan. Sedangkan menurut Aditama (2014) manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait. Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan manajemen laba tindakan intervensi manajemen perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan dengan meningkatkan tingkat laba dengan tujuan menguntungkan pihak perusahaan.

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia, kasus ini terjadi pada PT Toba Pulp Lestari. Perusahaan PT Toba Lestari diduga memanipulasi dokumen ekspor untuk menghindari beban pajak. Di akhir tahun 2018, tim *IndoLeaks* yang merupakan lembaga platform media informasi menemukan dokumen yang membuktikan bahwa adanya transaksi yang mencurigakan antara PT Toba Pulp Lestari dengan perusahaan DP Macao dan Sateri Holdings yang keduanya merupakan perusahaan afiliasi PT Toba Pulp Lestari. Transaksi ini bertujuan untuk menyembunyikan keuntungan yang diperoleh perusahaan selama 10 tahun terakhir seperti pada 2007 hingga 2016, PT Toba Pulp menjual bubuk kertas sebanyak 197.100 ton dengan nilai USD 115,5 juta atau sekitar Rp1,5 triliun. Hampir seluruh total ekspor Toba Pulp itu dijual kepada DP Macao. DP Macao menjual barang yang sama ke Sateri dengan nilai USD 139,4 juta atau hampir Rp1,9 triliun. Ini membuat keuntungan DP Macao berlipat. Fakta yang ditemukan dari data ekspor hasil hutan di Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa jenis bahan baku yang dikirim dan diterima di China didominasi oleh *Bleached Hardwood Kraft Pulp* (BHKP) yang merupakan bahan pembuatan kertas, sedangkan biasanya PT Toba Pulp memproduksi

dissolving wood pulp (DWP) yang sering dipakai sebagai bahan pembuat serat (Indonesialeaks, 2020).

Selain itu kasus manajemen laba juga terjadi pada perusahaan PT.Semen Indonesia.Tbk. *Holding* BUMN untuk perusahaan semen, PT. Semen Indonesia yang tercatat pada tahun 2018 melakukan *restatement* atau penyesuaian laporan keuangan tahun 2017. Hal tersebut dilakukan karena PT.Semen Indonesia mencatat akun beban lebih rendah dari yang seharusnya. Perubahan tersebut mengakibatkan laba bersih perusahaan turun sebesar Rp 393,02 miliar. Seharusnya perusahaan mencatatkan beban umum dan administrasi sebesar Rp 2,91 triliun yang sebelumnya dicatatkan sebesar Rp 2,42 triliun. Selain itu, perusahaan juga menambahkan akun beban imbalan pasca kerja sebesar Rp 498,17 miliar dengan mengganti akun beban gaji. Perusahaan melakukan perubahan laporan keuangan ini dikarenakan penghentian kerja sama kontrak dengan Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera (AJB BP) (Saragih, 2019).

Kasus manajemen laba juga pernah terjadi pada perusahaan Indo Kordsa Tbk memiliki penurunan laba sebesar 25,56 persen tetapi dicatat dengan kenaikan penjualan. Perusahaan mencatat pertumbuhan penjualan bersih pada kuartal ketiga tahun 2018 sebesar US\$ 195,61 juta atau naik 9,83 persen dari tahun sebelumnya 2017 sebesar US\$ 178,09 juta dan perusahaan mencatat peningkatan total aset sebesar US\$ 305,84 juta dari tahun sebelumnya 2017 sebesar US\$ 304,48. Dikarenakan adanya beban pokok penjualan yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya US\$140,36 juta menjadi US\$ 168,81 juta membuat laba bersih perusahaan menurun sebesar 25,56 persen dari US\$ 19,04 juta menjadi US\$ 14,17 juta, meskipun penjualan dan aset perusahaan meningkat (Dwijayanto, 2018).

Selain itu berdasarkan hasil pengolahan data peneliti ditemukan bahwa terdapat perusahaan yang diduga melakan tindakan manajemen laba yang diduga dilakukan oleh PT. Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA). Ditinjau dari laporan keuangan tahun 2020 dimana penjualan PT. Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) mengalami peningkatan utilisasi berkisar sekitar 60% - 70% meski sedang berada di tengah-tengah pandemi covid-19. Pandemi ini diketahui sangat berpengaruh terhadap bisnis baja yang mana sekmen penjualan jauh mengalami penurunan

dibanding tahun sebelumnya. Akan tetapi PT. Saranacental Bajatama Tbk (BAJA) mampu menghasilkan laba yang efisien, terutama pendapatan dari sekmen saranalum sebesar 17,76% *year on year* (yoy) pada kuartal I tahun 2020 dan pendapatan pada sekmen galvanis naik 27,19% yoy. Hal ini yang menyebabkan penulis berspekulasi bahwa perusahaan telah melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laba lebih besar dari sebenarnya. (A. Hidayat, 2020)

Berdasarkan kasus-kasus yang sudah disebutkan di atas, menunjukkan bahwa menggunakan laporan keuangan sebagai acuan tidak selalu tepat. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan indikasi manajemen laba dalam upaya manajemen tidak memberikan informasi yang akurat untuk mengelabui prinsipal. Tindakan manajemen mengelabui prinsipal dilakukan dengan tujuan menunguntungkan pihak pribadi akan tetapi dapat merugikan pihak yang lain.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ichsan & Husain (2019) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba terhadap suatu perusahaan salah satunya adalah *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* (GCG) diklasifikasikan menjadi struktur dan mekanisme GCG. Struktur GCG terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham, Dewan Direksi dan Dewan Komisaris, dan Komite audit. Mekanisme GCG merupakan aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol (pengawasan) terhadap keputusan tersebut. Namun dalam hal ini faktor yang akan dijadikan dalam penelitian ini adalah Frekuensi Rapat Komite Audit.

Badan Komite Audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pemeriksaan terhadap pelaksanaan tugas direksi dalam melakukan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting terkait dengan sistem pelaporan keuangan (Surya dan Yustiavandana dalam Liyanto & Hairul Anam, 2017). Dalam menjalankan tugasnya, anggota Komite Audit dapat berdiskusi dalam menjalankan tugasnya menggunakan media Rapat Komite Audit (Siahaan et al., 2019). Dalam peraturan POJK Nomor 55/ POJK.04/2015 pasal 13 tentang penyelenggaraan rapat komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Rapat komite audit dapat

diselenggarakan apabila dihadiri oleh lebih dari $\frac{1}{2}$ (satu per dua) jumlah anggota. Frekuensi Rapat Komite Audit sebelumnya pernah diteliti oleh peneliti terdahulu, namun dalam penelitian mereka terdapat perbedaan. Berdasarkan penelitian Perdana (2019) menyatakan bahwa Frekuensi Rapat Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba, sedangkan menurut penelitian Indriswati et al. (2020) tidak berpengaruh.

Selanjutnya adalah kepemilikan asing. Menurut Farooque (2007) dalam Siregar & Herawaty (2016) “Kepemilikan asing merupakan porsi outstanding share yang dimiliki oleh para investor atau pemodal asing (*foreign investors*) yakni perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar”. Penelitian yang dilakukan oleh Farida & Kusumadewi (2019) kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan asing dipercaya dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham dengan pengetahuan-pengetahuan yang dibawa pihak asing diharapkan berpengaruh positif bagi perusahaan, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Herawaty (2016) dan Kibitiah & Cusyana (2020) menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selanjutnya adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Halim & Gani et al. (2020) “Corporate social responsibility merupakan tanggung jawab sosial dari perusahaan yang bertujuan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi perusahaan itu sendiri, komunitas setempat, dan masyarakat pada umumnya”. Penelitian yang dilakukan oleh Putriana et al (2018), Halim & Gani et al. (2020) dan Wardani & Santi (2018) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Salah satu cara perusahaan mendapat nilai positif di mata masyarakat dan investor dengan melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkannya di laporan keuangan. Manajemen dan perusahaan mendapatkan keuntungan secara tidak langsung dengan nilai positif tersebut. Manajemen atau perusahaan dapat menyalahgunakan nilai positif tersebut untuk digunakan dalam menyembunyikan tindakan

manajemen laba. Publik menilai bahwa perusahaan yang memiliki kegiatan CSR tinggi tidak akan melakukan tindakan tidak etis seperti kecurangan dalam manajemen laba. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi CSR sebuah perusahaan maka tindakan manajemen laba yang dilakukan juga semakin tinggi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana (2020) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian informasi yang ada di latar belakang yang telah dipaparkan diatas mengenai manajemen laba yang nantinya akan merugikan banyak pihak. Dengan hal itu peneliti tertarik untuk meneliti apakah frekuensi rapat dewan komisaris, kepemilikan asing dan *corporate social responsibility* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap manajemen laba. Selain itu masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian sehingga masih relevan untuk dilakukan penelitian terhadap manajemen laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka dari itu peneliti memiliki keinginan untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit, Kepemilikan Asing dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba. (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020)**

1.3 Perumusan Masalah

Pada umumnya manajemen suatu perusahaan dapat dinilai berhasil tidaknya dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan. Laba suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Laba merupakan salah satu informasi yang terdapat di laporan keuangan yang menjadi unsur penting dari perusahaan. Oleh sebab itu para *stakeholder* dan pengguna akuntansi melakukan evaluasi mengenai kinerja perusahaan menggunakan data yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya kecenderungan berlebih dalam memperhatikan laba sebagai acuan dari kinerja perusahaan, mendorong timbulnya tindakan tidak etis yaitu dengan menggunakan metode manajemen laba. Laporan yang direkayasa manajer sudah tidak lagi mencerminkan kinerja riil sebuah perusahaan, apabila digunakan sebagai acuan maka akan menyesatkan pengguna dari laporan keuangan.

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi pada PT Toba Pulp Lestari. Perusahaan PT Toba Lestari diduga memanipulasi dokumen ekspor untuk menghindari beban pajak. Di akhir tahun 2018, terdapat dokumen transaksi yang mencurigakan antara PT Toba Pulp Lestari dengan perusahaan DP Macao dan Sateri Holdings yang keduanya merupakan perusahaan afiliasi PT Toba Pulp Lestari. Transaksi ini bertujuan untuk menyembunyikan keuntungan yang diperoleh perusahaan selama 10 tahun terakhir seperti pada 2007 hingga 2016, Menurut Scott (2015) dalam (Nusa & Cahyaningsih, 2020) ketika manajer ingin melakukan penghindaran pelaporan penurunan laba dan bertujuan meningkatkan nilai perusahaan, maka manajer menggunakan pola *income increasing*, sedangkan ketika manajer ingin memperkecil beban pajak melalui penurunan laba maka manajer menggunakan pola *income decreasing*.

Oleh karena itu, penting bagi pihak yang berkepentingan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan tindak kecurangan dalam laporan keuangan atau tidak. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel yang mungkin mempengaruhi manajemen laba. Variabel tersebut dapat meliputi frekuensi rapat komite audit, kepemilikan asing, dan *corporate social responsibility*.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka akan muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana frekuensi rapat komite audit, kepemilikan asing, *corporate social responsibility* dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020?
2. Apakah frekuensi rapat komite audit, kepemilikan asing dan *corporate social responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial frekuensi rapat komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Kepemilikan asing terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020?

5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *Corporate social responsibility* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui frekuensi rapat komite audit, kepemilikan asing, *corporate social responsibility* dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan frekuensi rapat komite audit, kepemilikan asing, *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Frekuensi rapat komite audit terhadap manajemen pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Kepemilikan asing terhadap manajemen pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Corporate social responsibility* terhadap manajemen pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berkepentingan yang terbagi dari dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis:

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat yang ingin dicapai dalam mengembangkan pengetahuan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pihak Akademis
Bagi pihak akademis diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang ekonomi khususnya dalam manajemen laba.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dalam penelitian berikutnya mengenai hal – hal yang menyangkut manajemen laba dan dapat mengembangkannya lagi terutama dalam bidang manajemen laba dan *Corporate Social Responsibility*.

1.5.2 Aspek Praktisi

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan informasi mengenai praktik manajemen laba dan sebagai masukan bagi manajemen perusahaan untuk mengevaluasi kebijakan yang berkaitan dengan laporan keuangan tanpa melakukan manajemen laba yang dapat merugikan pihak ketiga.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan bagi para investor maupun calon investor untuk lebih memahami tentang hubungan frekuensi rapat komite audit, kepemilikan asing, *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sehingga dapat membantu para investor dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi yang tepat.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan merupakan penjelasan secara ringkas mengenai laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V, secara garis sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran secara umum mengenai isi penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini dijelaskan gambaran umum dari objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020, latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah serta tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori dari yang umum sampai ke khusus yang digunakan sebagai dasar mengenai teori agensi, frekuensi rapat

komite audit, kepemilikan asing, *corporate social responsibility* dan manajemen laba, disertai dengan penelitian terdahulu dengan kerangka pemikiran yang diakhiri dengan hipotesis sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode, pendekatan dan teknik untuk mengumpulkan data dan menganalisis data. Bab ini berisi kerangka pemikiran, jenis penelitian deskriptif, regresi berganda, identifikasi variabel dependen (manajemen laba), dan variabel independent (frekuensi rapat komite audit, kepemilikan asing, dan *corporate social responsibility*) populasi dan sampel, pengumpulan dan sumber data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENJELASAN

Bab ini berisi analisis data statistik deskriptif, hasil penelitian, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (frekuensi rapat komite audit, kepemilikan asing dan *corporate social responsibility*) terhadap variabel dependen (manajemen laba).

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran teoritis dan saran praktisi terkait dengan penelitian ini sehingga diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.